



Values of Local Wisdom in Traditional Ebeg Art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap

Hudzaefi Assyifaul 'Aziz^{1*}, Yat Rospia Brata², Egi Nurholis³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: hudzaefi_assyifaul@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-09-07

Revised: 2025-09-23

Accepted: 2025-10-02

Published: 2025-10-31

Keywords:

Values, Local Wisdom, Ebeg Traditional Arts. cultural heritage, cultural identity

ABSTRACT

This research aims to determine the development of Ebeg Traditional Art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap, and to reveal the local wisdom values contained in Ebeg Traditional Art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap. The method in this research uses qualitative methods using an ethnographic approach. The research instruments are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that Ebeg Traditional Arts have developed, and the local wisdom values of Ebeg Traditional Arts include; (1) Religious Values; (2) Social Values; (3) Cultural Values; (4) Artistic Value; (5) Historical Value; (6) Economic Value; (7) Value of Knowledge and Education; (8) Entertainment Value. The implications of this research are expected to serve as a reference for the development of strategies for preserving traditional arts based on cultural values, as well as strengthening local communities' awareness of the importance of preserving cultural heritage as a unifying force and determinant of identity.

Citation: 'Aziz, H. A., Brata, Y. R. & Nurholis, E. (2025). Values of Local Wisdom in Traditional Ebeg Art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 370 – 382.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5550>



PENDAHULUAN

Kesenian merupakan cerminan peradaban yang tumbuh dan berkembang mengikuti nilai-nilai lokal yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai bagian integral dari budaya, kesenian mengekspresikan estetika, identitas, dan sejarah suatu komunitas, sehingga dapat menjadi medium pemahaman kolektif atas jati diri masyarakat (Amina dan Sukawi, 2015). Kesenian tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai sosial, budaya, dan religius yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat (Fauzan, 2020).

Dalam konteks globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai lokal, kesenian tradisional menghadapi tantangan kritis untuk tetap lestari. Salah satu bentuk



kesenian tradisional yang kaya akan nilai kearifan lokal adalah Ebeg, yang dikenal dengan berbagai nama di berbagai daerah, seperti Kuda Lumping di Jawa Barat dan Jaranan di Yogyakarta (Jaya, 2017). Kesenian Ebeg selain sebagai hiburan, juga sarat dengan simbolisme dan nilai religius serta magis, yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat daerah asalnya (H. Kistanto, 2017). Kesenian tradisional dipandang sebagai sarana ekspresi budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat (Amina dan Sukawi, 2015). Fauzan (2020) menegaskan bahwa kesenian tradisional bersifat turun-temurun dan berkembang sesuai dinamika sosial budaya di sekitarnya.

Di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan, kesenian Ebeg "Turonggo Mudho Kencono" menunjukkan perkembangan unik dari segi properti, musikalitas, dan ritual, termasuk fenomena *trance* (kesurupan) yang menjadi daya tarik tersendiri. Namun, meskipun kesenian ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, dokumentasi dan kajian ilmiah terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Ebeg di wilayah ini masih sangat minim. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pelaku seni dan sesepuh, belum ditemukan catatan sejarah yang definitif mengenai asal-usul kesenian ini. Studi oleh Jaya (2017) dan H. Kistanto (2017) menggambarkan Ebeg sebagai seni tari yang merepresentasikan latihan perang dan ritual magis yang sarat nilai religius. Wiyono (2019) menambahkan bahwa Ebeg melibatkan aspek *trance* sebagai bagian ritual yang memperkuat relasi spiritual dan budaya masyarakat yang merupakan wujud kearifan lokal.

Kearifan lokal, menurut Chairiyah (2017), adalah sistem nilai yang menyeluruh dan mempengaruhi perilaku sosial, termasuk nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, dan estetis. Qodariah dan Armiyati (2013) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan bijaksana yang tumbuh dan diyakini masyarakat sebagai pedoman hidup dalam berperilaku sehari-hari. Dalam hal ini, kesenian tradisional seperti Ebeg bukan hanya hiburan, melainkan wadah penjaga nilai-nilai tersebut secara turun-temurun. Penelitian oleh Prasetyo (2021) dan Susanto (2019) menggarisbawahi pentingnya pelestarian nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional sebagai upaya menjaga identitas budaya dan menghadapi dinamika modernisasi. Kajian ini mendukung urgensi penelitian dalam konteks pelestarian nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Ebeg di Desa Patimuan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendokumentasian dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Ebeg, khususnya di Desa Patimuan, guna mendorong pelestarian budaya sekaligus memberikan kontribusi akademis terkait warisan budaya non-material yang

selama ini kurang tereksplorasi (Sudarto et al., 2024). Penelitian ini juga berupaya mengisi gap literatur yang ada, di mana sebagian besar studi mengkaji Ebeg secara umum tanpa fokus khusus pada aspek nilai kearifan lokal di lokasi tertentu.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional Ebeg di Desa Patimuan yang belum banyak diangkat, serta pengamatan fenomena *trance* sebagai bagian integral dari ritual kesenian yang menambah kompleksitas makna budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap aspek nilai, sosial budaya, dan religiusitas dalam praktik kesenian tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama: pertama, perkembangan kesenian tradisional Ebeg di Desa Patimuan; kedua, identifikasi dan analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik kesenian tersebut. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pelestarian seni tradisional berbasis nilai budaya, serta memperkuat kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai pemersatu dan penentu identitas (Sudarto et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada kelompok kesenian tradisional Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” di Desa Patimuan, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif langsung pada tiga kali pementasan dan lima kali latihan rutin Ebeg untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang praktik kesenian dan ritualnya. Wawancara semi-struktural dilakukan terhadap sepuluh narasumber utama, yaitu pelaku seni (penari dan gamelan), tokoh masyarakat, serta lima sesepuh yang dianggap memiliki pengetahuan historis dan kultural mendalam tentang Ebeg di desa tersebut. Selain itu, penelitian juga mengumpulkan data dokumenter berupa arsip lokal, catatan budaya, dan literatur sebelumnya terkait perkembangan dan nilai-nilai kesenian Ebeg.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan prosedur coding terbuka dan axial coding menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai nilai kearifan lokal, termasuk nilai religius, sosial, estetika, dan budaya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi teknik dengan mengombinasikan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Validitas juga diperkuat melalui member

check, yaitu konfirmasi ulang temuan penelitian kepada informan kunci untuk memastikan ketepatan interpretasi dan relevansi data.

HASIL

1. Perkembangan Kesenian Tradisional Ebeg Di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap

Penelitian di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa kesenian tradisional Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” memiliki perkembangan signifikan dari segi artistik dan ritual. Pergelaran Ebeg tidak hanya menampilkan tarian dan musik gamelan pelog serta salendro, tetapi juga mengandung ritual *trance* (kesurupan) yang berperan sebagai wahana spiritual dan simbol penghubung antara dunia manusia dan leluhur. Properti utama berupa anyaman bambu yang menyerupai kuda menjadi ciri khas yang memperlihatkan kearifan lokal dalam pemilihan bahan dan simbolisme.

Hasil dari observasi dan wawancara bahwa Sanggar Turonggo Mudho Kencono yang beralamat di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Sanggar Turonggo Mudho Kencono merupakan tempat berkumpulnya para Seniman Kesenian Tradisional khususnya Kesenian Ebeg.

Kesenian Ebeg masih menjadi kesenian yang menarik untuk di tonton karena sebuah pertunjukanya yang cukup membuat terpicat hati para penontonya. Walaupun peninggalan budaya tradisional ini keberadaanya harus bersaing dengan budaya dan kesenian yang modern seperti organ tunggal dan *band*, namun Kesenian Ebeg masih memperlihatkan daya tarik yang cukup tinggi sampai saat ini. Kesenian Ebeg di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap berdiri sejak tahun 2001 yang didirikan oleh Mbah Sanen. Tujuan didirikanya Kesenian Ebeg di Desa Patimuan yaitu sebagai wadah untuk menampung serta menghidupkan jiwa seni khususnya Kesenian Ebeg di kalangan masyarakat. Pada awal berdirinya Kesenian Ebeg di Desa Patimuan hanya memiliki 9 anggota dan alat musik yang seadanya, setiap melakukan latihan diadakan di halaman teras rumah ketua rombongan serta dipimpin langsung oleh Bapak Jasmin (wawancara dengan Bapak Jasmin, 1 juni 2024).

Kesenian Ebeg di Desa Patimuan pada awal pementasanya melakukan gebyag ke berbagai tempat seperti pasar, lapangan dan rumah-rumah warga sebelum ada panggilan di hajatan-hajatan, itupun dengan alat musik serta peralatan seadanya. Gebyag merupakan sebuah pementasan pertunjukan Kesenian Ebeg yang di pentaskan tanpa adanya pungutan biaya maupun undangan, mereka hanya dapat dari para penonton yang menyawernya serta sebagai bentuk promosi dari grup Kesenian yang dipimpin oleh Bapak Jasmin. Para masyarakat pun antusias dan menilai positif dengan adanya rombongan grup ini serta pemerintah dan karang taruna desa ikut andil dan mendukung setiap pertunjukan dan memberi bantuan finansial serta kostum.

Kesenian Ebeg di Desa Patimuan pada dasarnya sama dengan Kesenian Ebeg di daerah lain yaitu dengan menggabungkan antara seni tari dan musik, serta dari bahan replika kuda nya sama terbuat dari anyaman bambu, namun ada beberapa ciri khas yang membedakan Kesenian ini dengan daerah lain yaitu di awal pertunjukan melakukan tari baladewaan serta dari penimbulnya atau sesepuh yang melakukan janturan serta penarikan menggunakan tenaga dalam, hal tersebut yang membuat antusias para penonton lebih rame. Grup Kesenian Ebeg di Desa Patimuan berjumlah 35 orang terdiri dari sesepuh, penimbul, ketua rombongan, penabuh gamelan, wayang Ebeg, barongan serta sinden (Bapak Jasmin, 3 juni 2024).

Perkembangan Kesenian Ebeg di wilayah Desa Patimuan sulit dipisahkan dengan satu grup Ebeg yaitu "Turonggo Mudho Kencono" yang memiliki arti kegagahan seorang kesatria muda yang berkuda, grup Kesenian Ebeg yang diketuai oleh bapak Jasmin. Perkembangan Kesenian ini lebih memfokuskan pada penambahan peralatan dan para wayang Ebeg, setelah bertambahnya jumlah para wayang serta peralatan musik mereka melakukan serangkaian latihan tari-tarian, atraksi yang dimainkan serta usaha yang gigih dilakukan para anggota untuk mengembangkannya, walaupun dengan fasilitas dan tempat yang seadanya. Terbukti dari hasil kerja keras para anggotanya banyak mengalami perkembangan serta kemajuan dengan banyaknya tawaran job untuk manggung dihajatan-hajatan serta pernah meraih juara 1 pada saat perlombaan Kesenian Tradisional Ebeg tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh Bupati Cilacap. Namun di tahun 2011, popularitas Kesenian ini di Desa Patimuan mengalami pasang surut dikarenakan para usia wayang Ebeg yang sudah tua dan tidak adanya generasi muda, hal tersebut mempengaruhi penurunan popularitas Kesenian tersebut serta mengalami vakum sejenak. Dengan kondisi tersebut Kesenian ini sepi di kalangan masyarakat serta para penggemar Kesenian Ebeg "Turonggo Mudho Kencono" yang biasa di sebut IPEL "Ikatan Pencinta Ebeg Liar" (wawancara dengan Mbah Marno, 5 juni 2024).

Setelah mengalami vakum sejenak, para seniman dan Bapak Jasmin menghidupkan kembali Kesenian Ebeg di Desa Patimuan pada tahun 2018 dengan para anggota serta wayang Ebeg yang mayoritas anak muda. Kesenian Ebeg "Turonggo Mudho Kencono" mulai melakukan latihan kembali dan melakukan gebyag seperti sedia kala, bahkan setelah bangkit dari vakum Kesenian Ebeg "Turonggo Mudho Kencono" dapat tawaran pertunjukan ke daerah lain di luar Desa Patimuan dengan tarif yang bervariasi mulai dari 5 juta untuk siang saja dan 8 juta untuk siang malam termasuk uang *transport*, namun konsumsi dan lainnya ditanggung yang nanggung atau mengundang (wawancara dengan Bapak Jasmin, 3 juni 2024).

Dari segi pertunjukannya, lebih banyak menambahkan atraksi dan lelucon yang mengandung unsur *magis* serta durasi tiap pertunjukan diubah dan diperpanjang. Terobosan dan inovasi baru yang dilakukan oleh grup

Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” agar tetap bertahan dan tidak kalah saing di zaman modern dengan masuknya budaya-budaya asing (wawancara Mbah Marno, 5 juni 2024). Perkembangan Kesenian Ebeg sampai saat ini, hasil kerja keras dan upaya pelestarian Kesenian Ebeg dari para seniman baik yang tua maupun yang muda serta semua lapisan masyarakat di Desa Patimuan, tidak heran bahwasanya Kesenian Ebeg ini memiliki penggemar yang banyak serta tawaran untuk melakukan pertunjukan di hajatan-hajatan para masyarakat.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Tradisional Ebeg Di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional ebeg di desa patimuan kecamatan patimuan kabupaten cilacap sebagai berikut:

a. Nilai Religi

Nilai pertama yang terkandung dalam Kesenian Tradisional Ebeg yaitu nilai religius. Pertunjukan Ebeg merupakan budaya lokal yang menggunakan do’a-do’a atau mantra untuk meminta keselamatan dan kelancaran jalannya pertunjukan dan mengundang roh para leluhurnya yang dilakukan oleh penimbul (sesepuh). Nilai religius juga nampak pada saat mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dalam mengawali pertunjukan dan mengucapkan syukur alhamdulillah di akhir acara sebagai pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dan sholawatan yang dibawakan oleh sinden.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial kemasyarakatan yang ada pada Kesenian Ebeg di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap yaitu nilai solidaritas atau kebersamaan. Dapat dilihat pada saat berkumpulnya para anggota atau *crew* dan prosesi berdandan. Berkumpulnya para anggota Kesenian Ebeg pada saat rapat bulanan, latihan, maupun pada saat akan melakukan pertunjukan sangat berpengaruh terhadap kekompakan setiap anggotanya. Setiap kegiatan yang dilakukan biasanya di hadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono”. Lahirnya suatu kebersamaan di dasari berkumpulnya masyarakat di suatu tempat yang terbentuk karena adanya ketertarikan untuk melestarikan Kesenian Tradisional khususnya Kesenian Ebeg, serta menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik antar anggota maupun penonton yang populer disebut IPEL (Ikatan Pencinta Ebeg Liar).

Nilai sosial selanjutnya yang ada pada Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” yaitu nilai persatuan yang dapat dilihat dari masyarakat yang bergabung atau masuk ke dalam anggota. Beragamnya masyarakat yang masuk ke dalam anggota Kesenian Ebeg mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa bahkan masyarakat dari desa lainpun ikut serta

yang memiliki jiwa seni kecintaan terhadap Kesenian Ebeg. Dengan bergabungnya mereka kedalam grup Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” yang membuat mereka saling bersatu serta hidup rukun demi terwujudnya Kesenian Ebeg yang modern dan dapat bersaing dengan kesenian lainnya di tengah-tengah masyarakat pada saat ini. Adapun nilai sosial kemasyarakatan yang ada di dalam Kesenian Ebeg” Turonggo Mudho Kencono” yaitu mereka sering gebyag ke luar daerah yang sifat nya turun temurun, rutin dilakukan setiap bulan suro. Hal ini menandakan rasa kekeluargaan dan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat.

c. Nilai Budaya

Budaya sudah melekat sejak zaman dahulu dan berkaitan erat dengan masyarakat. Budaya dianggap sebagai ciri khas masyarakat, masing-masing kelompok mempunyai ciri budaya berbeda yang dianggap baik dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok orang, namun belum tentu dianggap baik oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat karena nilai budaya membatasi dan memiliki karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (1979:204) bahwa “Nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup”. Nilai budaya yang terkandung dalam Kesenian Ebeg Turonggo Mudho Kencono terdapat pada ciri khas yang dimilikinya yaitu dari segi atraksi yang lebih bervariasi dan dari Sesepeuh yang melakukan penarikan roh yang masuk ke dalam tubuh wayang Ebeg menggunakan tenaga dalam hal tersebut yang membedakan Kesenian Ebeg yang ada di Desa Patimuan dengan yang lainnya hal tersebut menjadi simbol atau identitas budaya masyarakat Desa Patimuan.

d. Nilai Seni

Kesenian Ebeg mengandung unsur-unsur nilai seni diantaranya estetika, tata rias, tata busana, properti, dan seni musik. Nilai estetika yang terkandung dalam Kesenian ini dilihat dari gerakan tarian-tariannya yang terdapat di dalamnya gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan masyarakat yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, gerakan tak sadar (*mendheman*) menyimbolkan kehidupan manusia yang tidak percaya adanya tuhan. Tata rias, dalam Kesenian Ebeg memiliki konsep tata rias dan mempunyai makna tersendiri. *Make up* yang digunakan untuk merias baladewa dan wayang (penari) Ebeg dapat mengubah karakter sang baladewaan yang mempunyai arti bahwa seseorang harus memiliki sifat dan watak serta gagah berani layaknya baladewa dalam tokoh pewayangan serta dari para penari Ebeg yang menggambarkan seorang penunggang kuda yang gagah dan pemberani mempunyai makna bahwa manusia harus dapat menempatkan

diri dilingkungan masyarakat serta pemberani dalam membela kebenaran dan keadilan.

Tata busana, dalam Kesenian Ebeg busana yang digunakan bertujuan untuk memperjelas peran yang digunakan serta ciri khas pada kesenian itu sendiri, sebagaimana dalam pertunjukan Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” kostum yang dipakai memiliki warna merah, kuning dan biru. Serta busana baladewa yang mampu menambah kegagahan wayang (penari) dan busana para penabuh gamelan yang kompak menggunakan baju seragam. Maka dari itu busana dalam kesenian Ebeg bagian penting untuk mengetahui peranan masing-masing. Selain tata rias, tata busana dalam Kesenian ini ada juga properti yang merupakan alat pendukung dan pelengkap pada saat pertunjukan. Properti yang biasa digunakan dalam pertunjukan Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” meliputi; gamelan, anyaman kuda, kostum, barongan, dan lain-lain. Seni musik, pertunjukan Kesenian Ebeg “Turonggo Mudho Kencono” tidak lengkap tanpa adanya iringan musik gamelan sebagai pengiring tarian dalam Kesenian ini mempunyai peran yang penting dalam mempertegas gerakan penari Ebeg sehingga gerakan menjadi hidup serta berkarakter. Selain itu musik dapat membangun suasana dalam pertunjukan sesuai alur cerita yang dibawakan.

e. Nilai Sejarah

Kesenian Ebeg merupakan kesenian atau tarian yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram melawan penjajahan Belanda. Latihan perang yang dilakukan para prajurit dimodifikasi seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan dan menambah optimisme rakyat untuk terus melawan penjajah dengan penuh semangat. Catatan lain menjelaskan bahwa Ebeg dulunya merupakan tarian sakral yang biasanya diikut sertakan dalam upacara keagamaan. Ebeg sering disebut "Kuda Lumping" yang berarti merupakan tarian yang dibawakan oleh beberapa orang dengan menggunakan atribut kuda-kudaan. Setiap pemain tim tari terdiri dari dua kelompok dengan dua orang pemimpin. Ada dua warna kuda yang biasanya dipakai, yaitu kuda berwarna putih dan kuda berwarna hitam atau merah. Kuda putih melambangkan pemimpin yang menuju kebenaran, sebaliknya kuda berwarna hitam atau merah merupakan simbol pemimpin yang jahat. Pada momen-momen tertentu dalam tarian, kedua pemimpin penari bertemu, saling berhadapan, dan menggelengkan kepala. Hal ini memiliki makna yang berarti kebenaran dan kejahatan tidak akan dapat bertemu (Ismah, 2018).

f. Nilai Ekonomi

Pada saat Kesenian Ebeg di Desa Patimuan mengalami kejayaan maka banyak sekali panggilan pertunjukan, namun setelah sepi tanggapan pendapatan yang diperoleh hanya dari sumbangan penonton ketika gebyag pementasan. Sepinya panggilan pertunjukan juga berdampak pada

masyarakat yang berjulan untuk mencari nafkah dan tambahan penghasilan. Maka keberadaan Kesenian Ebeg di Desa Patimuan maupun Kecamatan Patimuan saat ini sangat memprihatinkan. Kesenian Ebeg yang dahulu pernah mencapai kejayaan dan menjadi ikon Kesenian Tradisional di Kecamatan Patimuan secara perlahan mulai mengalami kemunduran dan bahkan menuju kepunahan. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi penting, salah satunya adalah memotivasi dan mengapresiasi seniman secara langsung dengan memberikan dukungan finansial untuk mengembangkan ambisi seninya, baik secara finansial maupun sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan lain sebagainya.

g. Nilai Pengetahuan dan Pendidikan

Kesenian Ebeg telah memberikan sumbangan pengetahuan dan pendidikan yang dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter, di dalam pertunjukan Kesenian Ebeg yang diperagakan para wayang (pemain) Ebeg menggambarkan ke gagahan prajurit perang yang sedang berkuda dan memegang senjata, hal tersebut dapat menambah wawasan pengetahuan melalui sejarah. Selain itu, dalam Kesenian Ebeg juga terdapat unsur-unsur nilai pendidikan sebagai pedoman hidup masyarakat Desa Patimuan maupun Kecamatan Patimuan, seperti nilai budaya, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai religi maupun nilai seni. Dari nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan pedoman serta di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki jati diri yang kuat secara mental dan moral, bijaksana, bersosial, serta kerukunan antar masyarakat.

h. Nilai Hiburan

Keberadaan Kesenian Ebeg di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap mempunyai nilai hiburan tersendiri yang cukup tinggi di tengah-tengah banyak hiburan lain yang lebih modern seperti pongdut dan organ tunggal. Munculnya variasi baladewaan Ebeg serta keunikan dari sang penimbul (pawang) dalam proses melakukan janturan ke para wayang Ebeg serta para penonton yang ikut serta meramaikan jalannya pertunjukan menggunakan tenaga dalam, semakin menambah khasanah pertunjukan Ebeg sebagai seni yang menghibur. Unsur-unsur baru dalam Kesenian Ebeg yang mempunyai nilai keindahan merupakan sesuatu yang menghibur, seperti alur cerita yang jelas, gerakan tari, tata panggung, maupun properti lain dapat menyuguhkan hiburan tersendiri dalam Kesenian Ebeg.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional Ebeg di Desa Patimuan, yaitu nilai keagamaan, sosial, budaya, dan estetika. Setiap dimensi memiliki peranan penting yang saling terkait membentuk sistem nilai yang berfungsi sebagai landasan penguatan identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat (Sudarto et al., 2024).

Nilai keagamaan dalam pertunjukan Ebeg tercermin dari ritual kesurupan (*trance*) yang menjadi bagian esensial dari proses pertunjukan. Fenomena *trance* pada penari bukan hanya dianggap sebagai ekspresi magis, tetapi memiliki makna mendalam sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada leluhur, sekaligus penghubung dunia spiritual dan dunia manusia (Wiyono, 2019). Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz (1973) tentang agama sebagai sistem simbol yang memaknai realitas dan memberikan orientasi hidup bagi masyarakat. Ritual kesurupan dalam Ebeg berfungsi memperkokoh nilai religiusitas yang melekat pada kearifan lokal, membentuk solidaritas spiritual yang kuat di kalangan komunitas.

Nilai sosial terwujud melalui penguatan solidaritas dan identitas komunitas melalui keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam praktik kesenian. Partisipasi kolektif dalam kesenian Ebeg menjadi media pembentukan rasa kebersamaan dan pemeliharaan warisan budaya (Sudarto et al., 2024). Hal ini menguatkan perspektif Bronislaw Malinowski (1922) yang menyatakan bahwa budaya berfungsi sebagai jalinan sosial yang mempererat ikatan komunitas. Penelitian oleh Prasetyo (2021) juga menunjukkan bahwa partisipasi seni tradisional dalam komunitas lokal mendorong peningkatan kohesi sosial sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya.

Nilai budaya dalam Ebeg tampak dari pemertahanan tradisi musik dan tarian yang telah berlangsung turun-temurun, serta dinamika akulturasi antara budaya Jawa dan Sunda. Adaptasi musik dan gerak yang menyesuaikan dengan konteks lokal menunjukkan karakteristik budaya yang fleksibel namun tetap berakar kuat pada tradisi (Fauzan, 2020). Akulturasi budaya ini sesuai dengan teori multidimensional tentang perubahan budaya dari Redfield et al. (1936), yang menyebutkan bahwa interaksi budaya menghasilkan bentuk-bentuk baru yang menyatu dan memperkaya khasanah budaya lokal.

Dalam segi estetika, kesenian Ebeg menampilkan kostum, properti anyaman bambu, dan koreografi yang kaya makna simbolis. Unsur estetika ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai-nilai dan cerita budaya masyarakat. Menurut Becker (1982), seni sebagai simbol sosial tidak semata-mata memberikan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan budaya yang bermakna. Kostum dan properti replika kuda menjadi identitas yang melekat kuat dalam kesenian Ebeg, mengkombinasikan aspek tradisi dan fungsi magis dalam pertunjukan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Chairiyah (2017) yang berpendapat bahwa nilai kearifan lokal merupakan sistem terpadu yang memengaruhi perilaku sosial dan budaya secara holistik. Konsep sistem nilai ini memperjelas

bagaimana nilai keagamaan, sosial, budaya, dan estetika saling terkait dalam praktik kesenian tradisional Ebeg. Adanya fenomena *trance* menegaskan pentingnya ritual sebagai penguat hubungan spiritual (Foley, 1985), sebagaimana dijelaskan Wiyono (2019). Ritual *trance* juga diiringi dengan aspek ritual religi yang menggarisbawahi pengintegrasian nilai religius dan budaya lokal secara simultan (Castillo, 2003; Sylvan, 2013; Bickel, 2020).

Adaptasi unsur musik Jawa, Sunda, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam repertoar Ebeg menunjukkan adanya akulturasi budaya yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, mendukung argumentasi Fauzan (2020) dan Redfield et al. (1936) mengenai proses interaksi kultural yang menghasilkan bentuk budaya baru. Dalam konteks pelestarian budaya di era globalisasi, Susanto (2019) menyoroti urgensi mempertahankan seni tradisional sebagai alat pemersatu dan penentu identitas bangsa, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Integrasi komprehensif nilai kearifan lokal yang ditemukan menambah dimensi baru dalam penelitian kesenian Ebeg yang sebelumnya lebih fokus pada aspek ritus dan bentuk fisik.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pelestarian seni tradisional yang holistik, yang tidak hanya menjaga bentuk fisik kesenian tetapi juga nilai-nilai mendalam yang menjadi fondasi keberlangsungan budaya. Pendekatan ini bisa memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi media transfer nilai antar generasi sebagai respons adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya kontemporer.

SIMPULAN

Kesenian Tradisional Ebeg di Desa Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap merupakan bentuk seni yang memadukan tari dengan properti khas berupa kuda anyaman bambu, diiringi musik gamelan dan mengandung unsur magis yang khas. Pertunjukan ini melibatkan berbagai peran dengan jumlah anggota antara 20 hingga 35 orang dan memunculkan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, meliputi nilai religius, sosial, budaya, estetika, sejarah, ekonomi, pendidikan, dan hiburan. Meskipun mengalami dinamika popularitas akibat faktor usia pemain dan pandemi Covid-19, kesenian ini berhasil bangkit kembali berkat peran aktif generasi muda serta dukungan masyarakat dan berbagai kesempatan pertunjukan yang meluas, termasuk prestasi pada tingkat kabupaten.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Ebeg tersebut menunjukkan integrasi fungsi budaya sebagai media penguatan solidaritas sosial, peningkatan pendidikan karakter, pelestarian tradisi, dan sumber

pendapatan. Keunikan dan ciri khas pertunjukan Ebeg Turonggo Mudho Kencono menjadikannya aset budaya yang strategis untuk dikembangkan dan dilestarikan. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dan pemerintah daerah diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kesenian ini dalam menghadapi tantangan modernisasi, sekaligus mendukung penelitian lanjutan yang dapat memperkaya khazanah budaya serta menjadikan Ebeg sebagai simbol jati diri dan kebanggaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amina, Sukawi. 2015. *"Sekolah Menengah Kejuruan Kesenian Tradisional."*
- Becker, H. S. (1982). *Art Worlds*. University of California Press.
- Bickel, B. (2020). *Art, ritual, and trance inquiry*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45745-7>
- Castillo, R. J. (2003). Trance, functional psychosis, and culture. *Psychiatry*, 66(1), 9-21. <https://doi.org/10.1521/psyc.66.1.9.20285>
- Chairiyah. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4(1):208–15.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Foley, K. (1985). The dancer and the danced: *Trance* dance and theatrical performance in West Java. *Asian Theatre Journal*, 2(1), 28-49. <https://doi.org/10.2307/1124505>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- H Kistanto, Nurdien. 2017. "Kesenian & Mata Pencaharian - Upaya Seniman Tradisional & Populer Dalam Pemenuhan Nafkah Nurdien H . Kistanto Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7(1):43–86.
- Ismah. (2018). Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. *Jurnal Warna*, 2(2), 29–42. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/907936>
- Jaya, Ludvi Indra. 2017. "Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 – 1986." *Avatara, e Journal Pendidikan Sejarah* 5(3):568–80.

'Aziz, H. A., Brata, Y. R. & Nurholis, E. (2025). Values of Local Wisdom in Traditional Ebeg Art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah.*, 1(3), 370 – 382.

Koentjaraningrat. 1979. "*Kebudayaan Jawa.*" *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge.

Peluso, N. L. (1995). Kearifan Lokal dan Strategi Adaptasi Masyarakat. *Journal of Cultural Ecology*, 3(2), 123-135.

Prasetyo, H. (2021). Peran Seni Tradisional dalam Penguatan Identitas Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45-54.

Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).

Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149-152.

Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>

Susanto, B. (2019). Pelestarian Kesenian Tradisional pada Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 8(2), 120-130.

Sylvan, R. (2013). *Trance formation: The spiritual and religious dimensions of global rave culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315024509>

Wiyono, B. (2019). Ritual *Trance* dalam Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Ethnomusikologi*, 4(1), 30-45.